

First-Time Voters' Views on Political Parties in the Lead-up to the 2024 General Election in Probolinggo City

Siti Marwiyah¹, Veronica Sri Astuti Nawangsih², Siti Ulfa Nuraini³

¹Universitas Panca Marga, Probolinggo, Indonesia

²Universitas Panca Marga, Probolinggo, Indonesia

³Universitas Panca Marga, Probolinggo, Indonesia

Corresponding author email: sitiulfanuraini@gmail.com

Abstract—Introduction/Main Objectives: In a democratic country, general elections are a tangible manifestation of the system of government. The existence of political parties in a democratic country is considered essential for the order of modern national life, as they serve as effective means of communication, both vertically and horizontally. **Background Problems:** First-time voters, consisting of Indonesian citizens aged 17 or older or who are married, often show high enthusiasm for participation, even though they may not yet have a firm political preference. This makes them a group of undecided voters, as their decisions are more influenced by local political conditions than by specific ideologies. **Research Methods** This study uses a descriptive quantitative approach to analyze first-time voters' perceptions of political parties. A total of 84 respondents participated in data collection via questionnaire, with research variables including values, beliefs, experiences, and knowledge. The sampling technique used was purposive sampling. **Finding/Results:** The research results show that political parties have adopted Pancasila values, are trustworthy in channeling public aspirations, are actively involved in community activities, and have a good understanding of their vision, mission, and work programs. **Conclusion:** Young people tend to view political parties' performance positively, particularly in implementing the principles of Pancasila, which recorded the highest average score compared to other aspects. Other variables such as level of trust, political experience, and understanding of the political system also showed significant results. **Keywords:** Perspective¹, First-Time Voters², Political Parties³, Election⁴

Abstrak—Pendahuluan/Tujuan Utama: Di negara demokrasi, pemilihan umum merupakan salah satu manifestasi nyata dari sistem pemerintahannya. Keberadaan partai politik di negara demokrasi dianggap penting untuk ketertiban kehidupan nasional modern, karena partai politik berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif, baik secara vertikal maupun horizontal. **Latar Belakang Masalah:** Pemilih pemula, yang terdiri dari warga negara Indonesia berusia minimal 17 tahun atau yang sudah menikah, sering menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk berpartisipasi, meskipun mereka mungkin belum memiliki preferensi politik yang tetap. Hal ini menjadikan mereka kelompok pemilih yang bimbang, karena keputusan mereka lebih dipengaruhi oleh situasi politik lokal daripada ideologi tertentu. **Metode Penelitian:** Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis persepsi pemilih pemula terhadap partai politik. Sebanyak 84 responden berpartisipasi dalam pengumpulan data melalui kuesioner, dengan variabel penelitian meliputi nilai, keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. **Temuan/Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa partai politik telah mengadopsi nilai-nilai Pancasila, dapat dipercaya dalam menyalurkan aspirasi publik, aktif terlibat dalam kegiatan masyarakat, dan memiliki pemahaman yang baik tentang visi, misi, dan program kerja mereka. **Kesimpulan:** kalangan muda cenderung memandang positif kinerja partai politik, terutama dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Pancasila yang mencatat skor rata-rata paling tinggi dibanding aspek lainnya. Variabel lain seperti tingkat kepercayaan, pengalaman berpolitik, dan pemahaman tentang sistem politik juga menampilkan angka yang cukup. **Kata kunci:** Perspektif¹, Pemilih Pemula², Partai Politik³, Pemilu⁴.

1. PENDAHULUAN

Sistem demokrasi di Indonesia diwujudkan melalui penyelenggaraan Pemilihan Umum

sebagai sarana bagi warga negara untuk memilih wakil mereka di berbagai lembaga pemerintahan (Aspinall & Mietzner, 2019). Menurut teori



sistem politik Almond & Powell (2020), partai politik idealnya berperan sebagai struktur artikulasi yang menghubungkan antara masyarakat dengan proses pengambilan kebijakan. Partai politik yang seharusnya menjadi jembatan antara masyarakat dan pemerintah seringkali dipertanyakan efektivitasnya, terutama oleh kalangan pemilih muda. Data dari Komisi Pemilihan Umum menunjukkan bahwa pada pemilu terakhir, partisipasi pemilih kelompok usia 17-22 tahun di Probolinggo hanya mencapai 65%, angka yang lebih rendah dibandingkan partisipasi kelompok usia lainnya (KPU RI, 2020).

Dalam konteks ini, partai politik sejatinya berperan sebagai saluran artikulasi kepentingan publik, namun berbagai penelitian mutakhir menunjukkan adanya skeptisisme yang berkembang di kalangan generasi Z terhadap efektivitas fungsi tersebut (Muhtadi, 2022). Kondisi ini menurut analisis Power (2021) merefleksikan dua kemungkinan problem mendasar: pertama, krisis legitimasi institusi politik di mata generasi muda, dan kedua, kurangnya sosialisasi politik yang efektif terhadap kelompok usia tersebut serta fenomena ini mengindikasikan adanya masalah dalam kepercayaan atau pemahaman generasi muda terhadap peran partai politik dalam sistem demokrasi (Fossati, 2019).

Studi-studi terdahulu telah mengeksplorasi kecenderungan pemilih pemula, misalnya riset Wijaya (2020) yang menyimpulkan bahwa generasi muda cenderung bersikap pragmatis dan rentan terpengaruh konten media sosial. Di sisi lain, temuan Pratiwi (2021) mengungkapkan bahwa partai politik masih gagal dalam menyelenggarakan edukasi politik yang efektif bagi pemilih baru. Smith & Anderson (2022) juga mengungkapkan bahwa generasi muda menunjukkan kecenderungan pragmatis dalam menentukan pilihan politik, dengan tingkat kerentanan yang tinggi terhadap pengaruh konten digital. Temuan serupa dilaporkan oleh Johnson (2021) yang menyoroti ketidakefektifan program pendidikan politik yang diselenggarakan oleh partai politik dalam menjangkau pemilih muda. Akan tetapi, beberapa kajian diatas belum secara spesifik mengulas sudut pandang pemilih pemula di kawasan urban skala kecil seperti Probolinggo, sehingga terdapat celah penelitian tentang persepsi mereka terhadap partai politik menjelang Pemilu 2024.

Dari uraian tersebut, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pandangan pemilih pemula di Kota Probolinggo mengenai partai politik dalam konteks Pemilu 2024?. Untuk menganalisis fenomena ini, penelitian menggunakan kerangka teoritis Perilaku Memilih (*Voting Behavior*) yang dikembangkan oleh Dalton (2019) dengan pendekatan multidisiplin yang memadukan aspek psikologis, sosiologis, dan rasionalitas dalam proses pengambilan keputusan politik. Teori ini relevan untuk memahami dinamika preferensi politik kalangan muda yang masih dalam tahap pembentukan identitas politik, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian terbaru oleh Neundorf & Smets (2022) tentang sosialisasi politik generasi muda.

Kerangka analisis diperkaya dengan konsep Komunikasi Politik Digital yang diadaptasi dari Stromer-Galley (2020) yang menekankan pada transformasi peran media baru dalam konstruksi opini publik. Konteks ini menjadi penting mengingat karakteristik responden penelitian yang merupakan generasi digital native dengan intensitas konsumsi media sosial tinggi namun memiliki kapasitas literasi politik yang masih berkembang, sebagaimana diidentifikasi dalam studi Persily & Tucker (2020) tentang dampak media sosial terhadap perilaku pemilih muda. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam kajian perilaku pemilih, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan strategis bagi aktor politik dalam merancang program keterlibatan pemuda yang lebih efektif.

2. TINJAUAN LITERATUR

Perspektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif merupakan cara pandang, pandangan, atau cara menggambarkan suatu benda secara tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) pada bidang datar. (<http://kbbi.web.id/perspektif.html>) Dikutip buku Perspektif Mahasiswa Dan Dosen Terhadap Pembelajaran Daring Di Era 4.0 karya Meida Rabia Sihite dan Linda Astuti Rangkuti.

Menurut Aw (2011), perspektif adalah sebuah proses internal yang disadari individu saat mengambil keputusan dan merespons rangsangan yang diterima. Rangsangan itu ditangkap oleh panca Indera, emosi dan intuitif.

Sesuai dengan UU No. 2 tahun 2008 tentang partai politik Bab 4 asas dan ciri pasal 9

ayat 1 memiliki indikator nilai-nilai ideologi Pancasila. Dikutip dari seperti dikutip dari Pendidikan Kewarganegaraan: Kecakapan Berbangsa dan Bernegara oleh Aa Nurdiaman, perwujudan nilai sila Pancasila.

Menurut Maharani (2010) indikator keyakinan terdiri dari Kehandalan, Kejujuran, Kepedulian, Kredibilitas. Sedangkan Foster dalam Sartika (2015:56) indikator pengalaman dibagi menjadi beberapa yaitu, lama waktu bekerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, penguasaan terhadap pekerjaan.

Indikator pengetahuan menurut Yuniarsihdan Suwatno (2008:23) yaitu kesesuaian latar belakang pendidikan dengan pekerjaan, pengetahuan tentang pelaksanaan tugas dan memahami terhadap prosedur pelaksanaan tugasnya.

Pemilu

Pemilihan umum (pemilu) adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Dengan kata lain, pemilu merupakan sarana bagi rakyat untuk menjalankan kedaulatan dan merupakan lembaga demokrasi. (Arifin, Anwar. Pencitraan dalam politik (Jakarta:pustaka Indonesia, 2006), hlm. 10)

Secara konseptual, pemilihan umum dianggap sebagai tahap awal dari serangkaian proses dalam kehidupan demokrasi suatu negara. Oleh karena itu, pemilu dianggap sebagai pendorong utama dalam mekanisme sistem politik Indonesia. Sampai saat ini, pemilu tetap dianggap sebagai peristiwa penting dalam konteks negara karena melibatkan partisipasi langsung dari seluruh rakyat. Melalui pemilu, masyarakat memiliki kesempatan untuk menyuarakan aspirasi mereka terhadap sistem politik dan tatanan negara.

Partai Politik

Menurut UU No. 2 Tahun 2008 bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang partai politik, Partai Politik adalah organisasi yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita – cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara

keuntungan negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 2008 tentang partai politik bab 4 asas dan ciri pasal 9 ayat 1 yang berbunyi Asas Partai Politik tidak boleh bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pemilih Pemula

Menurut UU No. 10 tahun 2008 dalam Bab IV pasal 19 ayat 1 dan 2 serta pasal 20 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pemilih pemula adalah warga Indonesia yang pada hari pemungutan suara adalah Warga Negara Indonesia yang genap berusia 17 tahun dan atau lebih atau sudah/pernah kawin yang mempunyai hak pilih, dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang Undang Pemilu.

Pemilih pemula adalah baru pertama atau pernah satu kali menggunakan hak pilihnya maka kurang memiliki pengalaman dalam melakukan pemungutan suara. Minimnya pengalaman ini karena wawasan politik yang terbatas. Pengetahuan politik yang rendah tersebut disebabkan pemilih pemula termasuk masa mengembang yaitu pemilih yang rentan dengan umur 17-21 tahun. Masa mengembang dicirikan belum memiliki ideologi politik yang jelas sehingga implementasinya tidak berafiliasi pada suatu kelompok partai politik manapun. Selain itu massa mengembang juga dicirikan kurang tertarik kepada kehidupan politik (Rudini, 1994: 109).

3. METODE

Kajian ini mengadopsi metode deskriptif kuantitatif guna mengeksplorasi pandangan pemilih pertama kali mengenai partai politik dalam konteks Pemilu 2024 di wilayah Probolinggo. Sebanyak 84 partisipan dipilih sebagai sampel penelitian dengan mempertimbangkan karakteristik spesifik, meliputi status sebagai penduduk Probolinggo yang telah mencapai usia pemilih minimum atau telah menikah, serta akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama kali pada pemilihan mendatang. Teknik pengambilan sampel secara *purposif* diterapkan guna memperoleh subjek penelitian yang secara tepat merepresentasikan ciri-ciri populasi target (Etikan *et al.*, 2016). Dalam penelitian kuantitatif, penerapan skala pengukuran bertingkat seperti model Likert telah

menjadi praktik yang lazim digunakan. Metodologi ini mengadopsi instrumen pengumpulan data yang menerapkan gradasi penilaian lima tingkat, dimana setiap tingkatannya memiliki parameter penafsiran yang telah ditetapkan sebelumnya, berikut skala likert yang digunakan:

Tabel 1. Skala Likert

Skor	Kategori
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Kurang Setuju
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Sumber: Sugiyono (2009:93-94)

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data empiris. Instrumen tersebut dirancang khusus untuk mengukur empat dimensi kritis dalam perilaku politik pemilih pemula, meliputi: (1) sistem nilai yang dianut responden, (2) orientasi keyakinan politik, (3) pengalaman empiris dalam berinteraksi dengan dunia politik, serta (4) tingkat literasi politik yang dimiliki. Menurut penelitian terbaru oleh Saunders *et al.*, (2021), validitas suatu instrumen penelitian merupakan prasyarat fundamental yang menentukan sejauh mana temuan penelitian dapat merefleksikan kondisi aktual di lapangan. Konsep validitas ini tidak hanya menjamin akurasi data yang dikumpulkan, tetapi juga memastikan konsistensi pengukuran terhadap konstruk yang diteliti (Field, 2020). Dalam konteks penelitian perilaku politik, Creswell & Creswell (2021) menekankan bahwa pengukuran yang valid harus mampu menangkap kompleksitas fenomena sosial-politik secara komprehensif.

Untuk menjaga validitas hasil penelitian, studi ini menerapkan strategi triangulasi secara komprehensif. Pertama, triangulasi metode diwujudkan melalui integrasi antara data kuantitatif dari penyebaran kuesioner dengan data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam terhadap informan kunci (Flick, 2022). Pendekatan ini memungkinkan cross-check antara respons tertutup dan penjelasan mendalam dari partisipan. Kedua, triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi jawaban responden melalui dokumen resmi dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) setempat, sehingga memastikan konsistensi antara data primer dan sekunder (Patton, 2020). Selain itu, proses

validasi interpretasi data diperkuat melalui forum diskusi terfokus dengan melibatkan kembali beberapa responden, yang memungkinkan peneliti untuk menguji ketepatan analisis (Creswell & Poth, 2023). Langkah-langkah ini secara kolektif berfungsi untuk meningkatkan reliabilitas temuan penelitian sekaligus meminimalkan bias potensial dalam pengumpulan dan analisis data.

Analisis data dilaksanakan secara bertahap dan komprehensif. Tahap awal melibatkan pengolahan data kuantitatif memakai program SPSS 25 untuk analisis statistik deskriptif, mencakup proses koding, tabulasi, serta perhitungan distribusi jawaban. Tahap berikutnya menganalisis hubungan korelasional antar variabel penelitian. Tahap akhir memperkaya temuan kuantitatif dengan mengintegrasikan analisis kualitatif terhadap tanggapan terbuka responden guna memperoleh gambaran yang lebih utuh (Sugiyono, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Analisis temuan penelitian terhadap 84 partisipan pemilih pertama di wilayah Probolinggo berhasil memetakan secara utuh pandangan kalangan muda terhadap organisasi politik di masa mendekati pesta demokrasi 2024. Pengkajian data memperlihatkan perbedaan yang cukup mencolok dalam hal penerimaan, tingkat kepercayaan, serta pemahaman elektorat muda terhadap partai-partai politik, dengan fokus evaluasi pada empat aspek kunci meliputi: penerapan nilai-nilai Pancasila, keyakinan, pengalaman, serta pengetahuan politik. Secara keseluruhan, temuan kuantitatif mengungkapkan kecenderungan sikap kritis di kalangan pemilih muda ketika menilai organisasi politik. Pola jawaban partisipan penelitian memperlihatkan beberapa poin penting:

Tabel 2. T-Test Nilai-Nilai Pancasila

One-Sample Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai-Nilai	84	85,98	10,334	1,128

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Berdasarkan pengolahan data kuantitatif terhadap 84 responden yang terlibat dalam studi ini, diperoleh temuan menarik mengenai persepsi mereka terhadap implementasi nilai-nilai kebangsaan oleh partai politik. Secara spesifik, variabel yang mengukur penerapan prinsip-prinsip dasar negara menunjukkan skor rata-rata sebesar 85,98 dengan standar deviasi 10,334, mengindikasikan adanya konsistensi yang cukup baik dalam tanggapan peserta. Untuk menguji signifikansi hasil ini, peneliti melakukan analisis komparatif terhadap nilai acuan sebesar 69 menggunakan uji statistik t. Hasil perhitungan menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan secara statistik ($t(83) = 15,056$; $p < 0,001$), dengan selisih mean mencapai 16,976 poin. Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan mean ini berada pada kisaran 14,73 hingga 19,22 poin, yang berarti kita dapat yakin bahwa perbedaan ini nyata dan bukan terjadi secara kebetulan. Temuan empiris ini secara tegas membuktikan bahwa dalam pandangan pemilih muda, kinerja partai politik dalam mewujudkan nilai-nilai inti bangsa secara signifikan melampaui ekspektasi minimal yang telah ditetapkan.

One-Sample Test						
Test Value = 69						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Nilai-Nilai	15,0	83	,000	16,976	14,73	19,22
Nilai	56					

Tabel 2.1 T-Test Nilai-Nilai Pancasila

Sumber : Hasil olah data SPSS 25

Proses analisis data dalam penelitian ini menerapkan teknik uji statistik one sample t-test dengan nilai komparatif sebesar 69 sebagai

benchmark. Hasil pengujian menunjukkan signifikansi statistik yang kuat pada variabel Nilai-Nilai dengan output statistik (derajat kebebasan=83, $t=15.056$) yang mencapai tingkat signifikansi sangat tinggi ($p<0.001$). Perbedaan mean yang teramati mencapai 16.976 poin dengan interval kepercayaan 95% berada dalam range 14.73 hingga 19.22 poin. Temuan analitik ini secara tegas membuktikan bahwa persepsi generasi muda terhadap implementasi nilai-nilai fundamental oleh partai politik menunjukkan performa yang secara statistik signifikan lebih unggul dibandingkan standar referensi yang ditetapkan dalam penelitian.

Tabel 3. T-Test Keyakinan

One-Sample Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Keyakina n	84	16,51	2,231	,243

Sumber : Hasil olah data SPSS 25

Hasil pengolahan data menggunakan uji One-Sample Statistics melalui program SPSS versi 25 menunjukkan karakteristik khusus pada variabel keyakinan politik. Dari 84 partisipan penelitian yang terlibat, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 16.51 dengan penyebaran data yang ditunjukkan oleh standar deviasi 2.231. Angka standard error mean yang tercatat sebesar 0.243 mengungkapkan bahwa tingkat kesalahan pengukuran dalam penelitian ini tergolong rendah, sehingga dapat dijamin bahwa data yang diperoleh memiliki derajat keandalan yang memenuhi syarat analisis statistik (Field, 2018). Secara lebih mendalam, temuan ini memberikan gambaran bahwa secara umum responden penelitian yang berasal dari kalangan pemilih muda memiliki tingkat keyakinan terhadap partai politik yang berada pada kategori sedang (moderat). Nilai standar deviasi yang tidak terlalu besar (2.231) menunjukkan bahwa tanggapan peserta penelitian cenderung seragam dan tidak memiliki variasi yang ekstrim, yang secara implisit mengindikasikan adanya konsensus tertentu di antara para responden dalam menilai aspek keyakinan politik ini (Pallant, 2020).

Tabel 3.1 T-Test Keyakinan

One-Sample Test						
Test Value = 13.61						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Keyakinan	11,923	83	,000	2,902	2,42	3,39

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Analisis statistik menggunakan uji-t satu sampel pada variabel keyakinan politik menunjukkan hasil yang signifikan ketika dibandingkan dengan nilai acuan 13.61. Temuan penelitian mengungkapkan nilai statistik t sebesar 11.923 dengan derajat kebebasan (df) 83 dan tingkat signifikansi sangat kecil ($p < 0.001$), mengindikasikan adanya perbedaan yang nyata antara data sampel dengan nilai pembanding. Perhitungan lebih lanjut menunjukkan bahwa selisih mean antara hasil penelitian dengan nilai acuan mencapai 2.902 poin, dimana interval kepercayaan 95% untuk perbedaan mean ini berada antara 2.42 hingga 3.39 poin. Rentang yang relatif sempit ini memperkuat validitas temuan bahwa rata-rata populasi sesungguhnya memang berbeda secara signifikan dari nilai standar. Secara substantif, hasil analisis ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa tingkat kepercayaan pemilih pemula di wilayah Probolinggo terhadap partai politik tidak hanya lebih tinggi, tetapi secara statistik sangat signifikan dibandingkan dengan ekspektasi awal yang ditetapkan dalam penelitian.

Tabel 4. T-Test Pengalaman

One-Sample Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pengalaman	84	12,33	1,681	,183

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Dalam pengolahan data penelitian ini, teknik analisis deskriptif diaplikasikan untuk mengkaji variabel Pengalaman politik yang diukur dari 84 responden. Hasil perhitungan

statistik memperlihatkan nilai tengah sebesar 12,33 dengan dispersi data yang tergambar melalui standar deviasi 1,681. Nilai *standard error of mean* (SEM) yang diperoleh sebesar 0,183 mengindikasikan tingkat presisi yang memadai dalam pengukuran, karena semakin kecil nilai SEM menunjukkan estimasi mean populasi yang semakin akurat (Field, 2018). Temuan ini merefleksikan kecenderungan responden untuk memberikan penilaian yang relatif stabil dan terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata, mengisyaratkan bahwa persepsi pemilih pemula terhadap kinerja historis partai politik di lokasi penelitian cenderung berada pada tingkat sedang. Uniformitas tanggapan ini dapat diinterpretasikan sebagai adanya kesamaan pandangan di antara subjek penelitian mengenai *track record* partai politik yang diteliti (Pallant, 2020).

Tabel 4.1 T-Test Pengalaman

One-Sample Test						
Test Value = 10.21						
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pengalaman	11,574	83	,000	2,123	1,76	2,49

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Berdasarkan proses analisis data menggunakan uji statistik one-sample t-test terhadap variabel pengalaman politik, diperoleh hasil yang menunjukkan kebermaknaan secara statistik. Nilai uji-t yang tercatat sebesar 11,574 dengan derajat kebebasan 83 dan tingkat signifikansi di bawah 0,001 ($p < 0,001$) mengungkapkan perbedaan yang substansial antara hasil pengamatan dengan nilai pembanding yang ditetapkan. Lebih rinci, analisis menunjukkan adanya selisih mean sebesar 2,123 poin dengan rentang keyakinan 95% antara 1,76 hingga 2,49 poin. Interval yang tergolong sempit ini memperkuat validitas temuan sekaligus menunjukkan stabilitas hasil yang diperoleh. Hasil penelitian ini justru bertolak belakang dengan hipotesis awal, karena mengungkap fakta bahwa tingkat interaksi dan pengalaman politik pemilih pemula ternyata lebih kompleks dan beragam dibandingkan dengan perkiraan semula.

Tabel 5. T-Test Pengetahuan

One-Sample Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pengetahuan	84	8,36	1,209	,132

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Proses pengolahan data statistik dalam penelitian ini melibatkan 84 responden sebagai representasi populasi pemilih muda, memberikan *insight* mendalam tentang tingkat kesadaran politik generasi muda terhadap peran dan fungsi partai-partai politik. Hasil pengukuran kuantitatif menunjukkan bahwa tingkat pemahaman politik responden berada pada nilai tengah 8.36 dengan deviasi standar 1.209, mengindikasikan adanya variasi pemahaman di antara subjek penelitian. Standard error of mean sebesar 0.132 memperkuat validitas temuan ini, menunjukkan bahwa data sampel memiliki tingkat presisi yang memadai untuk mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan. Secara substantif, temuan ini mengungkap bahwa meski mayoritas pemilih pemula menunjukkan tingkat literasi politik yang cukup baik, tetap terdapat disparitas yang mencolok dalam persepsi dan pengetahuan politik antar individu responden, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, atau intensitas keterlibatan dalam kegiatan politik.

Tabel 5.1 T-Test Pengetahuan

One-Sample Test						
Test Value = 6.81						
	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pengetahuan	11,730	83	,000	1,547	1,28	1,81

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Berdasarkan pengolahan data dengan teknik uji-t satu sampel, dapat diidentifikasi adanya disparitas yang cukup berarti antara

tingkat pemahaman partisipan dengan nilai standar yang telah ditetapkan peneliti sebesar 6,81. Hasil komputasi statistik menampilkan nilai t hitung sebesar 11,730 dengan degrees of freedom (df) 83, disertai tingkat signifikansi yang sangat kecil ($p < 0,001$). Angka-angka tersebut secara tegas membuktikan bahwa gap yang teramati bukanlah fenomena acak, melainkan mencerminkan perbedaan yang valid secara statistik. Lebih rinci lagi, perhitungan menunjukkan adanya selisih mean sebesar 1,547 poin, dengan interval kepercayaan 95% berada pada kisaran 1,28 sampai 1,81 poin. Konfigurasi hasil analisis ini secara komprehensif mengukuhkan bahwa kapasitas kognitif responden terhadap materi penelitian tidak hanya memenuhi namun secara nyata melampaui benchmark yang telah ditetapkan sebagai acuan awal.

Tabel 6. Hasil Analisis Data 4 Variabel

	Nilai-nilai (X1)	Keyakinan (X2)	Pengalaman (X3)	Pengetahuan (X4)
Rata-rata	85,98	16,51	12,33	8,36
ST DEV	10,334	2,231	1,681	1,209
t hitung	15,056	11,923	11,574	11,73
t table	1,66342	1,66342	1,66342	1,66342
Uji Hipotesis	$t_{hitung} > t_{tabel}$	$t_{hitung} > t_{tabel}$	$t_{hitung} > t_{tabel}$	$t_{hitung} > t_{tabel}$
Kriteria	Ha diterima	Ha diterima	Ha diterima	Ha diterima

Sumber : Hasil olah data 4 Variabel dari SPSS 25

Penelitian ini secara komprehensif mengeksplorasi empat dimensi kunci yang membentuk kerangka analisis, yaitu: (1) internalisasi nilai-nilai Pancasila (X1), (2) konstruksi keyakinan politik (X2), (3) akumulasi pengalaman dalam proses elektoral (X3), serta (4) kapasitas pemahaman sistem politik (X4). Analisis kuantitatif yang dilakukan menghasilkan temuan menarik dimana seluruh variabel demonstratif menunjukkan tingkat pencapaian yang menggembirakan. Secara spesifik, variabel internalisasi nilai dasar mencapai skor rata-rata 85.98, diikuti oleh keyakinan politik (16.51), pengalaman elektoral (12.33), dan pemahaman konseptual politik (8.36).

Distribusi data penelitian yang diukur melalui standar deviasi menunjukkan kisaran variasi antara 1.209 sampai 10.334, mengindikasikan konsistensi yang memadai dalam sebaran respons responden. Lebih lanjut, pengujian hipotesis melalui analisis statistik

menghasilkan temuan yang konsisten, dimana seluruh nilai t-hitung secara signifikan melampaui nilai kritis t-tabel (1.663) pada tingkat kepercayaan 95%. Konvergensi bukti statistik ini tidak hanya menguatkan validitas hipotesis alternatif, tetapi juga mengkonfirmasi adanya pengaruh yang bermakna dan sistematis dari keempat variabel prediktor terhadap konstruk yang menjadi fokus penelitian.

4.2 Pembahasan

Studi ini berhasil mengidentifikasi pandangan 84 responden pemula di wilayah Probolinggo mengenai organisasi politik pada masa persiapan Pemilu 2024. Analisis data mengungkapkan bahwa kelompok muda elektorat menunjukkan sikap evaluatif yang tajam terhadap partai-partai politik, khususnya dalam aspek implementasi prinsip Pancasila, tingkat kepercayaan, pengalaman berpolitik, serta pemahaman tentang sistem politik. Secara metodologis, semua indikator penelitian memperlihatkan hasil yang bermakna secara statistik, dengan nilai uji-t empiris melampaui nilai t-teoritis, sehingga mendukung penerimaan hipotesis penelitian. Kondisi ini memperlihatkan bahwa persepsi pemilih pertama di daerah studi lebih optimis dibandingkan standar acuan yang ditetapkan.

Aspek paling menonjol dalam temuan ini adalah penilaian tinggi responden terhadap pelaksanaan nilai-nilai Pancasila oleh partai politik (X1), yang mencapai rata-rata 85,98 dengan perbedaan bermakna ($t=15,056$, $p<0,001$) dari nilai pembanding 69. Realitas ini mengisyaratkan bahwa kalangan muda masih memandang partai politik sebagai institusi yang berkomitmen terhadap dasar negara, walaupun dalam implementasi nyata masih ditemui berbagai kelemahan. Hasil ini selaras dengan temuan Wijaya (2020) mengenai kecenderungan pragmatisme generasi muda dalam menilai partai politik, dimana mereka lebih fokus pada keselarasan antara janji politik dan realisasi kebijakan. Di sisi lain, berbeda dengan kesimpulan Pratiwi (2021) tentang kegagalan pendidikan politik oleh partai, data di Probolinggo justru mencatat tingkat pemahaman politik responden (X4) yang lebih baik ($\text{mean}=8,36$, $t=11,730$, $p<0,001$) dibanding patokan 6,81. Fenomena ini menunjukkan bahwa meski pendidikan politik formal belum optimal, pemilih muda di daerah penelitian secara mandiri

memperoleh informasi melalui kanal alternatif seperti platform digital atau forum diskusi.

Pada dimensi kepercayaan (X2), partisipan penelitian menunjukkan sikap pertengahan terhadap partai politik ($\text{mean}=16,51$), dengan perbedaan signifikan dari nilai acuan 13,61 ($t=11,923$, $p<0,001$). Temuan ini mendukung proposisi bahwa walau generasi muda pada umumnya bersikap hati-hati terhadap partai politik tutur Wijaya (2020) yang mengungkapkan mereka tetap membuka peluang bagi peningkatan kredibilitas melalui pembuktian kinerja nyata. Sementara itu, data pengalaman politik responden (X3) juga menunjukkan hasil yang menggembirakan ($\text{mean}=12,33$, $t=11,574$, $p<0,001$), mengindikasikan bahwa pemilih muda di lokasi penelitian telah memiliki cukup pengalaman dalam berinteraksi dengan dunia politik, meskipun belum sampai pada tingkat keterlibatan kelembagaan.

Dari sisi implikasi kebijakan, riset ini menyoroti kebutuhan partai politik untuk mengembangkan pendekatan yang lebih mendalam dalam menjangkau pemilih muda, melampaui sekadar kampanye permukaan. Tingginya apresiasi terhadap nilai Pancasila mencerminkan harapan pemilih muda akan keselarasan antara nilai ideologis dan praktik politik sehari-hari. Selain itu, temuan mengenai pemahaman politik yang memadai di kalangan responden menuntut peningkatan transparansi dan pertanggungjawaban dari partai politik, mengingat semakin kritisnya generasi muda dalam memproses informasi politik. Ketidakmampuan partai politik dalam memenuhi harapan ini berpotensi menurunkan partisipasi politik generasi muda atau mengalihkan mereka pada bentuk-bentuk partisipasi politik non-konvensional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini mengeksplorasi pandangan pemilih pertama kali di wilayah Probolinggo terkait peran organisasi politik dalam menyongsong Pemilu 2024. Hasil pembahasan memperlihatkan bahwa kalangan muda cenderung memandang positif kinerja partai politik, terutama dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Pancasila yang mencatat skor rata-rata paling tinggi dibanding aspek lainnya. Variabel lain seperti tingkat kepercayaan, pengalaman berpolitik, dan pemahaman tentang sistem politik juga menampilkan angka yang

cukup berarti, dengan seluruh nilai statistik uji-t melampaui batas kritis, menguatkan penerimaan hipotesis penelitian. Hal ini menggambarkan bahwa meski bersikap selektif, para pemilih baru tetap mengakui eksistensi partai politik yang sejalan dengan identitas nasional. Namun demikian, interpretasi data harus dilakukan secara bijak karena adanya beberapa keterbatasan metodologis, termasuk ruang lingkup studi yang hanya terfokus pada satu daerah dan jumlah partisipan yang terbatas, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk memperluas temuan ini.

Sebagai implikasi kebijakan, organisasi politik disarankan untuk mengembangkan model pendidikan politik yang lebih partisipatif dan sesuai dengan karakteristik generasi muda, termasuk pemanfaatan platform digital secara kreatif. Peningkatan keterbukaan informasi dan pertanggungjawaban publik juga menjadi faktor krusial dalam membangun relasi dengan pemilih baru. Pada tataran akademik, studi mendatang dapat memperluas area penelitian dengan memasukkan variabel-variabel baru seperti dampak platform digital dan aspek psikososial dalam menentukan pilihan politik. Penggabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif akan memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai pola perilaku pemilih muda di berbagai setting sosial. Temuan studi ini diharapkan dapat menjadi referensi teoritis sekaligus panduan operasional bagi stakeholders dalam menyusun formula komunikasi politik yang lebih efektif untuk menjangkau generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Almond, G.A. & Powell, G.B. (2020). *Comparative Politics: A Developmental Approach*. Routledge.
- Aspinall, E., & Mietzner, M. (2019). *Democracy In Indonesia: From Stagnation To Regression?*. ISEAS Publishing.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). Sage.
- Creswell, J.W., & Creswell, J.D. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (5th Ed.). Sage.
- Dalton, R. (2017). *The Good Citizen: How A Younger Generation Is Reshaping American Politics*. CQ Press.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). *Comparison Of Convenience Sampling And Purposive Sampling*. *American Journal Of Theoretical And Applied Statistics*, 5(1), 1-4.
- Field, A. (2020). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. Sage.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). Sage.
- Flick, U. (2022). *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*. Sage.
- Fossati, D. (2019). *The Resurgence Of Ideology In Indonesia: Political Islam, Aliran And Political Behaviour*. *Journal Of Current Southeast Asian Affairs*, 38(2), 119-148.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2018). *A Primer On Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd Ed.). Sage.
- Johnson, M. (2021). *Political Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities*. *Asian Journal of Political Science*, 29(3), 345-362.
- KPU RI. (2020). *Laporan Partisipasi Pemilih Pemula Dalam Pemilu 2019*. Jakarta: Komisi Pemilihan Umum.
- Mcnaul, B. (2018). *An Introduction To Political Communication*. Routledge.
- Muhtadi, B. (2022). *Populisme dan Krisis Representasi Politik di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Neundorff, A., & Smets, K. (2022). *Political Socialization And The Making Of Citizens*. Oxford University Press.
- Pallant, J. (2020). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using IBM SPSS* (7th ed.). Routledge.
- Patton, M. Q. (2020). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage.
- Persily, N., & Tucker, J. A. (2020). *Social Media And Democracy: The State Of The Field*. Cambridge University Press.
- Power, T. P. (2021). *The Political Class and Democratic Transition in Indonesia*. *Contemporary Southeast Asia*, 43(1), 27-50.
- Pratiwi, D. (2021). *The Failure Of Political Education: How Political Parties Neglect First-Time Voters*. *Indonesian Journal Of Political Studies*, 8(1), 78-94.

- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2021). Research Methods for Business Students. Pearson.
- Smith, J., & Anderson, L. (2022). Digital Natives and Political Engagement: A Study of Young Voters Behavior. *Journal of Political Communication*, 39(4), 512-530.
- Stromer-Galley, J. (2020). Presidential Campaigning In The Internet Age. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta
- Wattenberg, M. P. (2018). Is Voting For Young People? Pearson.
- Wijaya, A. (2020). Pola Perilaku Pemilih Pemula Di Era Digital. *Jurnal Politik*, 15(2), 45-60.